

**JEMBATAN SUROBOYO:
HUBUNGAN LINGKUNGAN DENGAN PERILAKU EKONOMI
DI KAMPUNG NELAYAN PANTAI SUKOLILO BARU KOTA SURABAYA**

JUWITA WAHYU IBRAHIMMIA SARI

071511733060

juwitaibrahimmiasari@gmail.com

Antropologi FISIP-Universitas Airlangga

ABSTRACT

Research on the Relationship of Geographical, Operational, Perceptual and Behavior with Economic Behavior in the Sukolilo Baru Fishermen Village in connection with the Suroboyo Bridge, Sukolilo Baru Village, Bulak District, Surabaya City is important because this area is located right at the exit of Suroboyo Bridge. Formulation of the problem how the relationship of the geographical environment, operational, perceptual, behavior as a unity with the economic behavior of the families of fishermen, fish collectors and sea cucumbers, and crackers, food traders, coffee shops ?. The method used is the ethnographic method. Site selection techniques based on field observations. The technique of selecting informants is purposive to 17 informants. Data obtained through observation, participant observation, in-depth interviews, and documentation. Data were analyzed using environmental relations theory (geographical, operational, perceptual, and behavioral) as one with humans by Sonnenfeld. The results of this study indicate that the economic behavior of coastal fishermen and their families, collectors of rebon shrimp and sea cucumbers, cracker traders, food, coffee shops change influenced by changes in the operational environment of the Suroboyo Bridge. Changes in behavior by fishermen and their families in the form of negative responses such as rising mud, as a result the boat can not park on the shoreline. Changes in the behavior of fishermen wives in the form of a positive response that is utilizing the situation by opening a shop to increase family income. For children of fishermen there was no change in behavior. Second, there are changes in the behavior of sea cucumber collectors, rebon shrimp collectors, crackers, food and warkop traders, related to the existence of Suroboyo Bridge by increasing product purchases by buyers and increasing income of collectors and traders.

Keywords: geographical environment, operational environment, perceptual environment, behavioral environment, collectors of sea cucumber and rebon shrimp, cracker traders, food and warkop.

ABSTRAK

Penelitian tentang Hubungan Lingkungan Geografis, Operasional, Perseptual dan Perilaku dengan Perilaku Ekonomi di Kampung Nelayan Pantai Sukolilo Baru terkait keberadaan Jembatan Suroboyo, Kelurahan Sukolilo Baru, Kecamatan Bulak, Kota Surabaya penting dilakukan karena wilayah ini berlokasi tepat pada pintu keluar Jembatan Suroboyo. Rumusan masalah bagaimana hubungan lingkungan geografis, operasional, perseptual, perilaku sebagai satu-kesatuan dengan perilaku ekonomi keluarga nelayan, pengepul ikan dan *terung-teripang*, dan pedagang kerupuk, makanan, warung kopi?. Metode yang digunakan adalah metode etnografi. Teknik pemilihan lokasi berdasarkan observasi lapangan. Teknik pemilihan informan secara *purposive* kepada 17 informan. Data diperoleh melalui observasi, observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teori hubungan lingkungan (geografis, operasional, perseptual, dan perilaku) sebagai satu-kesatuan dengan manusia oleh Sonnenfeld. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku ekonomi nelayan pantai dan keluarganya, pengepul udang *rebon* dan *terung-teripang*, pedagang kerupuk, makanan, warung kopi berubah dipengaruhi perubahan lingkungan operasional Jembatan Suroboyo. Perubahan perilaku yang dilakukan oleh nelayan dan keluarganya berupa respon negatif seperti naiknya lumpur, akibatnya perahu tidak dapat parkir di bibir pantai. Perubahan perilaku istri nelayan berupa respon positif yaitu memanfaatkan keadaan dengan membuka toko untuk menambah pendapatan keluarga. Untuk anak nelayan tidak ditemukan perubahan perilaku. Kedua, terdapat perubahan perilaku pengepul *terung teripang*, pengepul udang *rebon*, pedagang kerupuk, makanan dan warkop, terkait keberadaan Jembatan Suroboyo dengan peningkatan pembelian produk oleh pembeli dan peningkatan pendapatan pengepul dan pedagang.

Kata kunci: lingkungan geografis, lingkungan operasional, lingkungan perseptual, lingkungan perilaku, pengepul *terung teripang* dan udang *rebon*, pedagang kerupuk, makanan dan warkop.

Pendahuluan

Alasan pemilihan judul ini adalah karena penelitian ini menarik untuk dilakukan dengan tiga alasan (1) empiris, (2) rasional dan (3) aktual sebagai berikut: Terdapat tiga alasan empiris. Pertama adalah pada saat PKL Antropologi Maritim pada tahun 2017 di wilayah sekitar Jembatan Suroboyo. Peneliti mengamati bahwa adanya Jembatan Suroboyo memberikan pengaruh terhadap peningkatan perekonomian mereka dengan cara membuka dagangan. Selanjutnya

ditemukan pula bahwa nelayan di Kampung Nelayan Sukolilo Baru ini merupakan nelayan yang telah turun menurun sejak nenek moyang mereka hingga kini. Selanjutnya pada PKL Antropologi Maritim pada tahun 2018 peneliti menemukan bahwa di Kampung Nelayan Sukolilo Baru nelayan melaut dengan tekun yakni di musim barat berangkat pada pukul 19.00 dan pada musim timur berangkat pukul 10.00. Selain itu, keluarga nelayan (istri dan anak) juga turut serta membantu dalam proses pengolahan hasil tangkapan.

Jembatan Suroboyo berhenti beroperasi pada tahun 2018 dan memberikan pengaruh yakni penurunan ekonomi mereka.

Kedua, berdasarkan observasi selama PKL, peneliti menemukan terdapat 3 Kampung Nelayan di sekitar Jembatan Suroboyo dan dari ketiga kampung tersebut peneliti memutuskan untuk meneliti pada Kampung Nelayan Sukolilo Baru karena di kampung ini nelayan dapat melaut di musim barat maupun timur. Selain itu di kampung ini dapat mengolah hasil tangkapan mereka menjadi beragam jenis olahan. Alasan lain pemilihan lokasi kampung nelayan ini adalah lokasinya yang berada tepat di pintu keluar dari Jembatan Suroboyo yang diresmikan pada 9 Juli 2016. Sebagai kampung yang dekat dengan lingkungan operasional jembatan, banyak masyarakat sekitar yang memanfaatkan hal tersebut untuk memperoleh keuntungan secara ekonomi. Hal ini menunjukkan pembangunan jembatan (lingkungan fisik buatan) tersebut menimbulkan akibat yang dirasakan oleh masyarakat sekitarnya.

Ketiga, karena wilayah disepanjang Jalan Sukolilo Baru penduduknya berjualan hasil olahan ikan. Banyak rumah warga di pinggir Jalan Sukolilo Baru yang beralih menjadi *ruko* (rumah toko) sebagai penjual hasil olahan ikan. Beragam olahan hasil tangkapan nelayan dijadikan sebagai

jajanan yang dapat digunakan sebagai buah tangan selepas melancong di pesisir Pantai Kenjeran. Terdapat dua alasan rasional. Pertama adalah berawal dari alasan pemkot dalam membangun Jembatan Suroboyo yakni bertujuan untuk mengurangi kemacetan yang terjadi di Pantai Kenjeran. Alasan kedua pembangunan jembatan ini adalah sebagai ikon dan destinasi wisata baru di Kota Surabaya menjadikan penelitian ini menarik untuk diteliti. Kedua, berdasarkan pada keinginan peneliti untuk mengetahui adanya hubungan antara manusia (dalam hal ini masyarakat Kampung Nelayan Sukolilo Baru) dengan lingkungannya (Jembatan Suroboyo). Sehingga, peneliti menggunakan perspektif dari Sonnenfeld (dalam Sukadana, 1983: 8-9) yang mengemukakan terdapat 4 lingkungan yang berhubungan timbal balik dengan manusia yakni lingkungan geografis, operasional, perseptual dan perilaku.

Alasan aktual. Selama melakukan observasi dan wawancara peneliti menemukan dengan adanya Jembatan Suroboyo menambah daya tarik wisatawan sehingga, banyak masyarakat yang memanfaatkan hal tersebut untuk berdagang, selain itu penghasilan nelayan juga bertambah karena naiknya jumlah pedagang hasil olahan laut di sekitar Jembatan Suroboyo. Namun, jembatan ini juga menimbulkan pengaruh untuk

aktivitas nelayan seperti naiknya sedimen yang membuat perahu nelayan tidak dapat parkir di bibir pantai.

Penelitian ini juga berpedoman pada penelitian terdahulu sebagai referensi dalam melakukan penulisan penelitian. Setidaknya terdapat 10 topik penelitian yang terkait dengan penelitian ini. Pertama Kusnadi (2013) bahwa banyaknya kebutuhan ekonomi yang harus terpenuhi membuat seseorang harus melakukan segala cara seperti yang dikatakannya dalam konsep Mahatma Gandhi yakni “seluruh alam akan cukup untuk memenuhi kebutuhan manusia, tetapi tidak akan pernah cukup untuk memenuhi keinginan manusia” dengan kata lain segala keserakahan dan keinginan manusia dalam pemenuhan kebutuhan perekonomian, tanpa adanya timbal balik kearifan terhadap laut.

Kedua, Andriati (2012: 158-159) mengatakan bahwa keluarga nelayan (istri dan anak) turut serta bekerja guna menambah keuangan keluarga sejak kecil anak-anak nelayan sudah disiapkan untuk diberi tugas oleh nelayan atau istri nelayan. Itulah alasan mengapa nelayan yang miskin memiliki kecenderungan untuk tetap hidup dalam kemiskinan dikemudian hari. Serta mengakibatkan diversifikasi pekerjaan selain nelayan relatif sulit didapatkan. Lebih lanjut dalam Andriati (2011)

menjelaskan bahwa pada anak nelayan Tuban yang merasa malu bila bekerja sebagai nelayan atau buruh nelayan. Padahal, jika tekun dilakukan akan mendapatkan hasil yang relatif besar.

Ketujuh, Haryono (2005) berpendapat bahwa diversifikasi pekerjaan bagi seorang nelayan merupakan strategi kelangsungan hidup nelayan saat laut tidak lagi dapat diandalkan. Lebih lanjut Andriati (2016) menambahkan bahwa ketika musim paceklik tiba nelayan dan keluarga melakukan perubahan budaya kerja seperti berhutang dan atau menjadi pengemis. Kesembilan, Mattulada (1994) berpendapat bahwa meneliti tentang aktivitas dari nelayan, tidak dapat terlepas dari konteks lingkungannya karena dalam interaksi tersebut muncul suatu pola perilaku hubungan manusia terhadap lingkungannya yang dinamakan dengan kearifan lingkungan. Kesepuluh, Deviana (2017) mengatakan bahwa pembangunan infrastruktur di kawasan pesisir meningkatkan daya tarik wisatawan.

Metode

Metode yang digunakan peneliti ialah metode etnografi Spreadley guna mendapatkan data kualitatif dan mendeskripsikan, menjelaskan tentang bagaimana hubungan lingkungan dengan perilaku ekonomi nelayan, istri nelayan,

anak nelayan, pengepul *terung teripang* dan udang *rebon* serta pedagang kerupuk, makanan dan *warkop* yang ada di Kampung Nelayan Pantai Sukolilo Baru berdasarkan bagaimana masyarakat tersebut mempresepsikan makna terhadap dunia sekitarnya secara emik. Data kualitatif ini diperoleh melalui proses observasi partisipasi (*full participant*), wawancara dan menggunakan media tambahan sebagai data seperti data yang diambil dari pihak pemerintahan dan dokumentasi peneliti berupa gambar. Alat yang digunakan adalah *handphone* agar data yang diperoleh menjadi lebih akurat. Penggunaan pertanyaan penelitian yang telah disusun sebelumnya yang dipergunakan untuk bertanya pada informan yang memiliki pengetahuan dan kriteria yang sesuai pada kebutuhan peneliti. Penelitian ini dilakukan di Kampung Nelayan Pantai Sukolilo Baru yang berlokasi di Jalan Sukolilo Baru, Kelurahan Sukolilo Baru, Kecamatan Bulak, Kota Surabaya, Jawa Timur. Lokasi ini merupakan kampung nelayan pantai yang dekat dengan pintu keluar dari Jembatan Suroboyo. Pemilihan lokasi ini berdasarkan hasil observasi langsung pertama pada 10 April tahun 2017, kemudian pada tanggal 10 April 2018. Berdasarkan observasi tersebut menunjukkan masyarakat Sukolilo Baru penduduknya bekerja sebagai nelayan,

pedagang kerupuk dari olahan hasil laut, dan ada pula beberapa pekerjaan lain.

Peneliti memilih informan secara persetujuan berdasarkan kriteria yang digunakan peneliti untuk melakukan pemilihan informan sebagaimana yang dikemukakan oleh (Spreadley,1997) yaitu Enkulturasi Penuh, Keterlibatan Langsung, Suasana Yang Tidak Dikenal Atau Masih Asing Bagi Peneliti, Cukup Waktu Bagi Peneliti. Pemilihan informan mengenai nelayan dipilih berdasarkan pada informan yang diwawancarai merupakan nelayan yang mengetahui tentang kehidupan nelayan di Kampung Nelayan Pantai Sukolilo Baru dan merupakan informan kunci.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ialah Pengamatan Secara Langsung (Observasi), Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*), dan Dokumentasi baik berupa informasi maupun gambar, guna mendapatkan deskripsi yang menyeluruh. Observasi pertama dilakukan pada tanggal 7 April 2017 selama 1 hari untuk melihat lokasi Pesisir Kenjeran dan observasi kedua pada tanggal 7 April 2018 selama 1 hari untuk melakukan pemilihan lokasi kampung nelayan yang diteliti. Waktu yang digunakan selama observasi pertama dan kedua waktunya tetap yaitu pada pukul 06.30 pagi sampai pukul 17.00. Observasi

selanjutnya mengikuti waktu yang dimiliki informan saat wawancara berlangsung.

Observasi dilakukan peneliti dengan mengamati aktivitas yang sedang terjadi seperti nelayan yang menunjukkan ragam alat yang digunakan untuk mencari ikan dan cara penggunaannya. Kedua, istri nelayan mengolah hasil tangkapan mulai turun kapal, pemrosesan sampai menuju siap pangan atau siap jual ke konsumen. Observasi juga dilakukan pada gang – gang di Kelurahan Sukolilo Baru dan ditemukan saat pagi dan sore hari istri nelayan yang sedang membersihkan dan memisahkan hasil tangkapan suami, bekerja menjadi buruh sedotan. Siang hari, pedagang kerupuk menjemur dan menggoreng kerupuknya. Saat cuaca mendung atau hujan hampir tidak ada aktivitas yang dilakukan istri nelayan dalam hal pengolahan ikan begitu pula dengan para pedagang kerupuk. Para nelayan pun tidak jadi berangkat melaut saat hujan sedang datang. Mereka akan menunggu hujan reda atau memilih tidak jadi berangkat melaut. Dalam melakukan observasi ini peneliti mengalami beberapa kendala seperti ada istri nelayan yang sedang membersihkan dan memilah hasil tangkapan dan enggan didekati karena merasa terganggu pekerjaannya sehingga peneliti merasa kesulitan untuk mencari informasi darinya dan memutuskan untuk mencari istri nelayan yang lain. Kendala lain yang

dialami oleh peneliti adalah keinginan peneliti untuk mengikuti nelayan pergi melaut. Tetapi batal pada keesokan harinya karena rasa takut yang dimiliki peneliti yang didasarkan pada ketidakmampuan peneliti untuk berenang dan takut akan resiko yang dihadapi ketika berada di tengah laut. Selain itu peneliti juga melakukan observasi pada Jembatan Suroboyo. Peneliti melihat jembatan menjadi daya tarik wisatawan hingga dari luar kota. Antusias masyarakat tersebar melalui cerita dan media sosial menambah ramainya pengunjung.

Teknik pengumpulan data yang selanjutnya adalah wawancara dengan melakukan sesi tanya jawab secara lisan dan atau tatap muka yang bersifat terbuka dan terstruktur dengan pedoman pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya. Dengan mengamati aktivitas informan terlebih dahulu, menanyakan pertanyaan yang dikemas menjadi bentuk percakapan informal dan melalui pertanyaan pengembangan agar informan merasa lebih nyaman dan tidak merasa sedang melakukan proses wawancara dan pemilihan waktu yang baik. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengambil gambar atau foto dan atau laporan tertulis mengenai kegiatan yang berkaitan dengan data yang diperlukan dalam penelitian, yang dikumpulkan dan disimpan sebagai

bukti serta bahan telaah seperti foto, dan data dari kelurahan. Dokumentasi berupa laporan tertulis didapatkan peneliti melalui kantor kelurahan. Data laporan tertulis penting untuk digunakan peneliti sebagai informasi tambahan seperti data jumlah penduduk. Data yang di dapatkan ini akan diolah sebagai bahan untuk melengkapi penulisan. Gambar berupa foto digunakan peneliti sebagai bukti dan informasi tambahan yang dapat menambah kekuatan dari penjelasan kalimat yang dibuat.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif. Proses analisis data diperoleh dari pengumpulan data selama proses penelitian. Data - data ini diperoleh dari teknik pengumpulan data yang digunakan yakni melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil wawancara ditranskrip, dikategorikan dan diseleksi terlebih dahulu sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dan dilakukan analisis dengan membuat narasi berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan informan. Kemudian melakukan pensortiran data yang di butuhkan dan pengkategorisasian sesuai yang dibutuhkan oleh peneliti dan dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dibuat seperti data - data mengenai aktivitas ekonomi nelayan, istri nelayan, anak nelayan, serta aktivitas ekonomi pengepul

dan pedagang. Sehingga memunculkan kategori pada setiap aktivitas yang terjadi di Kampung Nelayan Pantai Sukolilo Baru. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis menggunakan perspektif dari Sonnenfeld mengenai hubungan lingkungan (geografis, operasional, perseptual dan perilaku) dengan manusia secara timbal balik. Lingkungan ini digunakan untuk mengetahui adanya hubungan timbal balik dalam perilaku ekonomi nelayan pantai dan keluarga, pengepul udang *rebon*, *terung-teripang* dan pedagang kerupuk, makanan, dan warung kopi dengan lingkungan geografis, operasional, perseptual dan perilaku.

Hasil dan Pembahasan

Bagian dari lingkungan geografi dari lokasi penelitian ini adalah wilayah Surabaya Utara karena merupakan bagian luar dari lingkungan di luar mereka, seperti wilayah kecamatan yang ada di Kota Surabaya. Kecamatan di Surabaya Utara salah satunya meliputi Kecamatan Bulak sebagai kecamatan dari lokasi penelitian ini. Kecamatan Bulak didalamnya meliputi beberapa kelurahan salah satunya adalah Kelurahan Sukolilo Baru yang merupakan kelurahan dari lokasi penelitian yaitu Kampung Nelayan Pantai Sukolilo Baru. Kedua adalah wilayah pesisir dirasa memiliki potensi sebagai destinasi wisata. Seperti Sentrak Ikan Bulak (SIB), Jembatan

Suroboyo, Kampung Warna – Warni, dan masih banyak lagi. Tujuan dari pembangunan wilayah ini selain untuk destinasi wisata warga Surabaya maupun luar daerah adalah untuk melakukan peningkatan ekonomi warga sekitar dan merubah citra kawasan menjadi lebih baik.

Lingkungan operasional adalah lingkungan yang terkait secara fungsional dari suatu masyarakat, maka lingkungan operasional untuk setiap masyarakat itu sendiri berbeda – beda menurut kegiatan yang bersangkutan. Berdasarkan pernyataan tersebut yang termasuk dalam lingkungan operasional dari penelitian ini adalah KenPark, THP, Kampung Warna – Warni, Kampung Nelayan Pantai Sukolilo Baru, Jembatan Suroboyo, seluruh kampung nelayan yang ada di Kelurahan Sukolilo Baru yang terbagi kedalam 3 RW. Tiap – tiap RW memiliki nama kampung nelayan tersendiri sesuai dengan nama wilayahnya. RW 1 disebut dengan Kampung Nelayan Kenjeran Baru atau Ken Park atau dikenal sebagai nelayan rajungan, RW 2 disebut Kampung Nelayan Pantai Sukolilo Baru atau dikenal dengan nelayan *rebon*, terung dan teripang, sedangkan RW 3 disebut Kampung Nelayan THP Kenjeran atau Pantai Ria atau dikenal dengan nelayan ikan sembilang. Penamaan ini sendiri disepakati oleh warga berdasarkan pada wilayahnya dan hasil tangkapan nelayan

agar memudahkan dalam penyebutan dan penyebutan ini sudah sejak dari nenek moyang mereka.

Lingkungan Operasional Jembatan Suroboyo. Jembatan Suroboyo di bangun pada Januari 2015. Tujuan pembagunan jembatan ini adalah sebagai ikon baru di Kota Surabaya dan menjadi destinasi wisata baru guna mendongkrak pertumbuhan perekonomian warga pesisir Surabaya. Pembangunan jembatan ini mempengaruhi pola perilaku kehidupan masyarakat Kampung Nelayan Pantai Sukolilo Baru. Perilaku perekonomian berubah sebagai kampung yang lokasinya setelah pintu keluar jembatan. Banyak warga yang mendirikan usaha dirumah seperti (rumah toko) atau tempat parkir. Mereka berjualan berbagai macam hal seperti hasil olahan laut, kios sembako, kios pulsa, fotokopi, dan *warkop* (warung kopi). Hal ini juga menguntungkan bagi para nelayan karena mereka dapat menjual hasil tangkapan kepada para pedagang kerupuk. Jembatan Suroboyo ini sempat di tutup selama 6 bulan dari bulan Agustus 2018 dan baru kembali dibuka pada 16 Februari 2019. Alasan penutupan jembatan adalah melakukan penertiban PKL, tempat parkir, permasalahan dengan warga sekitar Taman Hiburan Pantai (THP) yang melapor menjadi sepi pengunjung. Tetapi penutupan Jembatan Suroboyo menjadi polemik

tersendiri bagi masyarakat Kampung Nelayan Pantai Sukolilo Baru. Selama ditutup warga merasakan akibatnya seperti para pedagang pendapatannya berkurang drastis di bandingkan saat jembatan dibuka, penerangan dan penjagaan yang kurang membuat jembatan menjadi gelap dan dijadikan tempat asusila oleh anak muda. Oleh karena itu solusi atas permasalahan ini setelah melakukan perundingan antara SATPOL, LINMAS, BAPEKO, HUMAS PU, DISHUB, POLISI, perangkat desa, dan perwakilan warga adalah membuat kesepakatan dengan dibukanya jembatan ini warga turut menjaga keamanan dan kebersihan, pedagang diberikan kartu anggota dan tidak di jembatan, larangan berhenti di jembatan karena *one way traffic*, dan parkir pada tempat parkir resmi yang telah disediakan.

Nelayan dalam mencari hasil tangkapan mendapatkan pengaruh dari lingkungan geografis dan lingkungan operasional mereka. Oleh karena itu perilaku nelayan di Kampung Nelayan Sukolilo Baru mendapat pengaruh dari adanya pembangunan di sekitarnya. Seperti adanya Jembatan Suroboyo, memberikan pengaruh negatif terhadap nelayan yaitu naiknya endapan lumpur yang mengakibatkan perahu nelayan menjadi susah untuk parkir di bibir pantai. Hubungan lingkungan operasional

Jembatan Suroboyo, perseptual, dengan perilaku ekonomi nelayan juga berdasarkan pada musim, jenis hasil tangkap dan cara pengolahannya. Nelayan pantai tradisional pergi selama kurang lebih 10 jam untuk mencari tangkapan di laut. Perbedaan musim dan penentuan tanggal hijriah menjadi patokan dalam nelayan mencari ikan juga menentukan jam keberangkatan dari seorang nelayan. Dalam mencari hasil tangkapan nelayan memiliki dua cara berdasarkan pada hasil tangkap dan alat yang digunakan Pertama untuk menangkap ikan dan udang alat yang digunakan ialah jaring. Kedua, untuk mencari terung dan teripang nelayan menggunakan alat yang disebut "*garitan* atau *garukan*". Alat ini terbuat dari besi jenis *stainless* yang salah satu ujungnya di bengkokkan dan di runcingkan berbentuk menyerupai "kuku macam". Adapun aktivitas nelayan adalah membersihkan perahu, memperbaiki jaring, membersihkan dan meruncingkan garit. Kegiatan membersihkan ini dilakukan nelayan pada saat nelayan libur melaut. Dalam melakukan tugasnya seorang nelayan dibantu oleh buruh nelayan. Bekerja menjadi buruh nelayan setiap harinya diberikan upah 2.500 rupiah per kilo dari total hasil yang diperoleh nelayan.

Di banggunya Jembatan Suroboyo, perspetif nelayan memberikan respon positif karena menambah keuntungan dari

bertambahnya jumlah pedagang. Tetapi juga menimbulkan perilaku negatif yakni dengan naiknya sedimen lumpur sehingga perahu nelayan tidak dapat bersandar pada bibir pantai seperti sedia kala. Untuk mengatasi kendala tersebut strategi yang digunakan nelayan adalah membawa ban dalam yang sudah terisi angin, sehingga dapat membantu bak berisi tersebut tidak tenggelam. Ban ini digunakan untuk menyeret bak berisi hasil tangkapan nelayan ke daratan.

Ketidakpatian pendapatan yang diperoleh suami sebagai seorang nelayan sering kali membuat istri nelayan memiliki peranan ganda sebagai pemenuh kebutuhan hidup rumah tangganya. Mulai bekerja sebagai pengolah ikan, penjual ikan, bekerja warung, hingga pekerjaan non perikanan disamping melakukan perannya sebagai ibu rumah tangga. Oleh karena itu, aktivitas istri nelayan juga bergantung pada lingkungan geografis dan lingkungan operasional mereka. Lingkungan tersebut memberikan pengaruh terhadap aktivitas yang mereka lakukan terutama dalam hal menambah pendapatan. Menurut Andriati (2012) menjelaskan bahwa nelayan dibagi menjadi 3 tipe yakni nelayan laut, nelayan pantai, dan nelayan sungai / rawa / hutan. Fokus penelitian ini berada pada tipe nelayan pantai dikarenakan sesuai dengan lokasi Kampung Nelayan Pantai Sukolilo

Baru ini berada pada tepi pantai dan nelayan mencari hasil tangkap tidak lebih dari 4 mil jauhnya. Keeratan hubungan ini menimbulkan kendala dan juga ketergantungan yang diterima oleh nelayan pada lingkungan alam, terutama ketergantungan dengan sumber daya laut.

Ketergantungan terhadap alam ini sering kali mengakibatkan ketidakstabilan dalam memperoleh penghasilan. Lebih lanjut (Acheson 1981 dalam Andriati 2012) mengungkapkan bahwa ada 8 kendala khusus yang dialami oleh nelayan. Dari 8 kendala tersebut dalam lokasi penelitian ini ditemukan 5 kendala yaitu (1) gangguan alam berupa ombak besar, angin kencang, dan badai sering datang saat musim hujan sehingga, nelayan sering kali tidak jadi pergi melaut saat hujan datang, (2) laut milik bersama. Nelayan dalam mencari hasil tangkap terung dan teripang terkadang hingga ke Pasuruan, (3) teknologi yang digunakan untuk mengawetkan hasil tangkapan nelayan masih sederhana. Tidak semua nelayan memiliki lemari pendingin. Tetapi nelayan menggunakan es batu untuk menjaga agar hasil tangkapan tetap segar pada saat hujan datang dan ketika tidak memungkinkan pergi ketempat pengepul, (4) fluktuasi harga hasil tangkapan yang tidak menentu. Pada saat musim panen berlimpah harganya menjadi turun, dan sebaliknya. Sehingga nelayan tidak dapat

memperoleh keuntungan yang lebih dan membuat perekonomian nelayan selalu kurang, (5) istri nelayan yang memiliki kebiasaan meminjam uang kepada pengepul. Akibat dari penghasilan nelayan yang tidak menentu membuat istri nelayan harus berhutang ke pengepul untuk kebutuhan keluarga yang harus selalu terpenuhi. Dan dibayar dengan hasil tangkapan berikutnya. Karena memiliki pinjaman ini istri nelayan menjadi memiliki keterikatan terhadap pengepul yang bersangkutan. Sehingga membuat istri nelayan tidak dapat menjual hasil tangkapannya ke pengepul lain.

Peneliti dalam penelitian di Kampung Nelayan Sukolilo Baru membagi istri nelayan dalam 3 kategori berdasarkan pekerjaan yang dilakukan seperti berikut ini (1) Istri nelayan sebagai ibu rumah tangga, (2) Istri nelayan sebagai pengepul, dan (3) Buruh istri nelayan. Adapun kegiatan utamanya adalah mengurus pekerjaan domestik. Tetapi istri nelayan juga melakukan pekerjaan lain guna menambah kebutuhan ekonomi keluarga. Berikut perilaku ekonomi yang dilakukan oleh seluruh kategori istri nelayan: (1) Mengolah Hasil Tangkapan Laut, (2) Menjual Hasil Tangkapan, (3) Bekerja Sambilan, (4) Arisan. Dengan dibangunnya Jembatan Suroboyo, perspektif positif ditunjukkan oleh istri nelayan. Karena dengan adanya Jembatan Suroboyo istri nelayan memiliki

penghasilan tambahan dengan membuka dagangan seperti kios sembako, pulsa, dan lain sebagainya.

Kehidupan anak nelayan dipengaruhi oleh lingkungan geografis dan lingkungan operasional mereka. Seperti adanya Jembatan Suroboyo yang memberikan respon yang positif pada aktivitas mereka yakni mereka merasa senang sebagai sarana rekreasi yang baru di sekitar lingkungan mereka.

Hubungan lingkungan geografis dan lingkungan operasional dengan lingkungan perseptual dan lingkungan perilaku dalam aktivitas lain diluar kenelayanan namun yang masih terkait dengan adanya perubahan yang diakibatkan oleh Jembatan Suroboyo yakni pengepul dan pedagang. Pengepul adalah tengkulak atau orang yang bertugas mengepul (mengumpulkan) sesuatu di suatu tempat. Peneliti membagi pengepul menjadi dua kategori berdasarkan latar belakang pemilik yakni pengepul 1 yang berasal dari keluarga nelayan dan pengepul 2 adalah bukan dari keluarga nelayan. Aktivitas para pengepul setiap hari adalah mengolah hasil tangkapan dan mengolahnya hingga menjadi 3 kategori yakni mentahan, matengan, dan keringan. Dengan dibangunnya Jembatan Suroboyo, memberikan perspektif positif karena dapat menambah pendapatan mereka dengan

bertambahnya jumlah pedagang yang ada di wilayah tersebut.

Pedagang adalah orang yang bekerja memperjualbelikan berupa barang maupun jasa. Munculnya para pedagang ini disokong dengan adanya perubahan pada lingkungan operasional pada wilayah pesisir Kenjeran seperti dibangunnya Jembatan Suroboyo dan juga perubahan pada lingkungan perseptual masyarakat. Sehingga, membuat lingkungan perilaku mereka berubah. Hal ini nampak dalam perekonomian di wilayah sekitar Jembatan Suroboyo yang semakin berkembang. Peneliti memisahkan aktivitas pedagang menjadi 3 berdasarkan pada pedagnag yang paling banyak dijumpai yakni pedagang kerupuk, pedagang makanan, serta *warkop* (warung kopi). Dengan adanya Jembatan Suroboyo, perspektif yang ditimbulkan oleh para pedagang adalah respon positif. Respon ini berkaitan dengan bertambahnya pendapatan ekonomi mereka.

Penutup

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai Hubungan Lingkungan Geografis, Operasional, Perilaku dengan Perilaku Ekonomi di Kampung Nelayan Pantai Sukolilo Baru, Kelurahan Sukolilo Baru, Kecamatan Bulak, Kota Surabaya adalah sebagai berikut

Lingkungan geografi dari lokasi penelitian ini adalah wilayah Surabaya Utara karena merupakan bagian luar dari lingkungan di luar mereka. Kedua, sebagai salah satu kota besar di Provinsi Jawa Timur yang lokasinya berdekatan dengan Selat Madura dan Laut Jawa tentunya tidak dapat terlepas dari program pengembangan pesisir. Langkah tersebut dilakukan karena wilayah pesisir dirasa memiliki potensi sebagai destinasi wisata. Pembangunan wilayah Kecamatan Bulak dimulai dari pembangunan Sentrak Ikan Bulak (SIB) yang dilanjutkan dengan Jembatan Suroboyo, Kampung Warna – Warni, dan masih banyak lagi. Tujuan dari pembangunan wilayah ini selain untuk destinasi wisata warga Surabaya maupun luar daerah adalah untuk melakukan peningkatan ekonomi warga sekitar dan merubah citra kawasan menjadi lebih baik.

Kedua, hubungan lingkungan operasional (Jembatan Suroboyo) dengan perilaku ekonomi pengepul *terung teripang* dan udang *rebon*, serta pedagang kerupuk, makanandan minuman. Perubahan perilaku ekonominya adalah peningkatan pembelian produk dengan banyaknya pelanggan baru untuk membeli dagangannya dan penambahan pendapatan. Perubahan perilaku ekonomi yang dialami oleh pedagang kerupuk ialah banyaknya pelanggan yang datang baik dari dalam maupun luar kota sehingga meningkatkan

keuntungan sebanyak 50% dan membuat pedagang ini terus meningkatkan strategi agar dapat bersaing dengan sesama pedagang kerupuk. Pedagang makanan dengan meningkatnya jumlah kunjungan membuat keuntungan yang diperoleh pedagang ini meningkat sebanyak 30% sehingga perubahan perilaku yang muncul adalah meningkatkan kualitas serta kuantitas terhadap dagangannya guna memperoleh keuntungan yang lebih tinggi. Ketiga, pedagang warkop. Adanya Jembatan Suroboyo ini tidak membuat adanya perubahan perilaku ekonomi untuk pedagang warkop karena fasilitas yang ditawarkan pemilik warkop memang kurang digemari oleh anak muda.

Hubungan lingkungan operasional (Jembatan Suroboyo) dengan perilaku nelayan dan keluarganya tercermin dalam lingkungan perseptual mereka dengan respon yang diberikan terkait Jembatan Suroboyo. Respon yang diberikan informan bersifat positif dan negatif dipengaruhi oleh lingkungan operasional Jembatan Suroboyo. Serta saat jembatan ini tidak beroperasi menimbulkan persepsi yang positif dan negatif. Perbedaan respon ini dikarenakan perbedaan cara pandang mereka terhadap jembatan ini.

Respon tersebut nampak dalam perubahan lingkungan perilaku mereka, berupa adanya hubungan aksi – reaksi

antara individu dengan lingkungan bukannya. Perubahan perilaku ekonomi yang dialami oleh nelayan adalah aktivitas mereka yang terganggu akibat lumpur yang semakin meninggi membuat perahu nelayan tidak dapat parkir di bibir pantai. Perubahan perilaku ekonomi istri nelayan berupa respon positif yaitu memanfaatkan keadaan dengan membuka toko atau warung dipinggir jalan berupa toko pulsa, warung makanan, sembako, dan lain sebagainya agar dapat menambah penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dan perubahan perilaku anak nelayan terkait pembangunan jembatan ini tidak ditemukan perubahan terhadap perilaku sehari-hari mereka.

Daftar Pustaka

- Andriati, Retno. 2012. *Antropologi Maritim*. Surabaya: PT. RevkaPetra Media.
- Andriati, Retno. 2016. “Perubahan Budaya Kerja Nelayan.” *BioKultur Vol. V/No. 1, Januari-Juni 2016*.
- Andriati, Retno. 2011. “Regenerasi Nelayan.” Surabaya.
- Deviana, Rachmaniza Imma. 2017. *Strategi Public Relation Pemerintah Kota Surabaya Dalam Destination Branding Kampung Nelayan “Warna-Warni” Bulak Surabaya*. Surabaya: Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Airlangga.
- Hardianto, Aditya Dwi. 2016. *Mekanisme Survival Keluarga Nelayan (Studi Terhadap Nelayan Di Kelurahan Kenjeran, Kecamatan Bulak, Kota Surabaya)*. Surabaya: Skripsi.

- Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Airlangga.
- Haryono, Tri Joko Sri. 2005. "Strategi Kelangsungan Hidup Nelayan Studi Tentang Diversifikasi Pekerjaan Keluarga Nelayan Sebagai Salah Satu Strategi Dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidup." *Berkala Ilmiah Kependudukan Vol. 7, No.2, Juli-Desember 2005*.
- Kasworo, Andreas. 2016. *Pola Aktivitas Pendidikan Anak Nelayan Pantai Tingkat SD (Studi Deskriptif di Madrasah Ibtidaiyah KH. Romly Tamim Kelurahan Kenjeran, Kecamatan Bulak, Kota Surabaya*. Surabaya: Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Airlangga.
- Kusnadi. 2013. *Membela Nelayan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- . 2002. *Pemberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Masyarakat Pesisir*. Yogyakarta: Penelitian Universitas Jember kerja sama dengan Penerbit Az Ruz Media.
- Mattulada. 1994. *Lingkungan Hidup Manusia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Spreadley, J.P. 1997. *Metode Etnografi (Amirudin, Ed, & M. Z. Elizabeth, Trans)*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Swara, Sivana Indah. 2017. *Aktivitas Nelayan Di Kampung Nelayan Kerang Cumpat, Kelurahan Kedung Cowek, Kecamatan Bulak, Kota Surabaya*. Surabaya: Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Airlangga.